

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kinerja industri jasa keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per April 2020 terus mencatatkan pertumbuhan positif pada pembiayaan kendaraan bekas seiring penurunan penjualan kendaraan baru. Misalnya, kredit sepeda motor bekas mencapai 23,23 triliun rupiah pada April 2020, meningkat setiap tahun dari 20,28 triliun rupiah pada April 2019 dan meningkat setiap bulan dari 22,35 triliun rupiah pada Maret 2020. (Sutikno, 2020:2).

Istilah kredit berasal dari bahasa latin *credere* yang berarti kepercayaan, atau *credo* yang berarti percaya. Artinya kreditur (pemberi pinjaman) *Credere* dalam bahasa Latin berarti keyakinan dan *credo* berarti percaya. berarti kreditur (pemberi pinjaman) meyakini bahwa debitur (peminjam) akan membayar kembali pinjaman dan bunganya sesuai pinjaman dan bunga berdasarkan kesepakatan kedua sisi (Putri & Widayanti, 2019:2). Setelah pemberlakuan Peraturan Sosial Berskala Besar (PSBB) dihapuskan, penjualan motor mengalami kemajuan besar. Secara keseluruhan, penjualan sepeda motor di Indonesia tidak senormal sebelum pandemi (Masluhah, 2021:vi).

Sementara ekonomi global tidak pasti karena penyebaran infeksi virus corona baru, sektor jasa keuangan domestik terus berkinerja baik meskipun ada beberapa revisi. Per Maret 2020, sektor jasa keuangan dinilai relatif stabil. (Sutikno, 2020:2). Industri perbankan merupakan salah satu industri terpenting dalam perekonomian modern. Salah satu penentu keberhasilan ekonomi suatu negara adalah kesehatan sektor perbankannya. Akuntansi dalam hal ini berperan

penting dalam menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan bank. (Witjaksono, 2017:35).

Bank adalah lembaga keuangan Indonesia pemegang peranan penting dalam keberlangsungan ekonomi Indonesia. (Pratama & Fernos, 2018:1). Dalam hal ini, pinjaman merupakan sumber pendapatan bagi beberapa bank, tetapi beberapa konsumen lambat membayar pinjaman karena kredit macet, seperti jatuh tempo. Di dalam memberikan pelayanan, perusahaan peminjaman ataupun kredit tentunya memiliki syarat yang telah ditentukan sebagaimana calon debitur yang akan menerima kredit. (Heryono & Kardianawati, 2018:10).

Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini karena tertarik dengan perubahan minat kredit yang ada di masyarakat. Terlebih perubahan yang terjadi semenjak pandemik COVID-19 mewabah di Indonesia, juga perubahan selama gencarnya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota besar antara lain Surabaya yang kemudian diikuti oleh Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang selalu mendapatkan *assessment* untuk menentukan tingkatan atau levelnya setiap minggu. Hingga mulai turunnya status Surabaya menjadi PPKM Level 1 setelah pemerintah gencar menjalankan program vaksinasi untuk COVID-19.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti membuat beberapa masalah untuk dipecahkan

1. Bagaimanakah proses persetujuan pengajuan kredit pada Bank BCA di Surabaya?
2. Faktor-faktor apakah yang harus dipenuhi dalam persetujuan pengajuan kredit oleh Bank BCA Surabaya?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Peneliti ingin mencapai beberapa tujuan sesuai dengan uraian rumusan masalah diatas:

1. Mengetahui tahapan yang ada dalam proses pengajuan kredit oleh nasabah hingga kredit tersebut disetujui.
2. Mengetahui faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam pengajuan kredit oleh nasabah hingga kredit tersebut disetujui.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap dapat membawa manfaat dari beberapa aspek seperti:

1. Aspek akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi untuk selanjutnya dengan Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya topik serupa. Selain itu, dapat menjadi tambahan literasi di perpustakaan kampus.

2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Bagi penelitian dalam bidang ilmu serupa, penelitian ini dapat memberi sudut pandang lain dalam penelitian yang berkaitan dengan topik serupa. Baik sebagai pendukung maupun pembanding teori yang digunakan dalam penelitian.

3. Aspek praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu alat untuk memastikan kesesuaian antara SOP yang ada dengan penerapannya di lapangan.